**Feminisme yang Ekologis**

Kerusakan dan kehancuran alam, di satu sisi mejadi mimpi buruk hampir seluruh penghuni bumi, di sisi lain menyadarkan dan membangkitkan banyak komunitas peduli lingkungan untuk mulai bertindak lebih humanis terhadap alam. Berbagai gejala alam yang belakangan cenderung menakutkan membangunkan banyak orang dari tidur panjang di ranjang superioritasnya. Sedikit demi sedikit mulai terbangun kesadaran untuk meninjau ulang upaya eksploitasi manusia terhadap alam, paradigma baru yang menempatkan alam pada level subyek yang bersama manusia dan seluruh mahkluk berproses menuju kepenuhannya sebagai kesatuan semesta.

Meluasnya isu lingkungan tak pelak menyentuh juga ranah gender, sebuah gerakan peduli lingkungan dengan nama ekofeminisme. Adalah Francois d’Eaubonne di Perancis dalam bukunya *Le Feminisme ou la Mort* (1974) yang memunculkan istilah tersebut dengan menggabungkan dua kata “ekologi” dan “feminisme”. Sebagai sebuah ilmu, ekologi mempelajari saling keterkaitan antara semua bentuk kehidupan, sementara feminisme merupakan sebuah ideologi yang dibangun di atas dasar kepedulian akan pentingnya perwujudan kesetaraan dan kesamaan hak perempuan di tengah-tengah dominasi dan penindasan kaum patriarkhal . Baik feminisme liberal (setiap orang, termasuk perempuan, memiliki kebebasan untuk mencapai cita-citanya), marxis tradisional (penindasan terhadap perempuan sebagai akibat sistem kelas masyarakat kapitalisme), maupun radikal (mengkritik sistem patriarki yang merendahkan perempuan), semua bergerak dalam perspektif yang sama.

Sebagai sebuah gerakan, ekofeminisme tidak membatasi ruangnya hanya pada bidang akademis, tetapi menjadi sebuah wadah begitu banyak perempuan untuk mencerna dan merumuskan visi tentang kehidupan di atas bumi serta menganalisanya dalam konteks feminisme, ekologi, dan militerisme . Kerusakan dan kehancuran bumi dalam pandangan ekofeminisme berkaitan erat dengan dominasi terhadap alam dan dominasi terhadap perempuan. Rosemary Radford Ruether, misalnya, mengatakan bahwa “perempuan hendaknya memaknai bahwa tidak akan ada pembebasan dan pemecahan masalah ekologi bila model relasi masih berbentuk dominasi”.

Ekologi sering dikelompokkan dalam dua jenis; Pertama “Shallow Ecology” (environmentalis), sebuah pandangan antroposentris yang menyatakan bahwa alam ada semata-mata demi melayani tujuan hidup manusia. Alam menjadi bernilai sejauh bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kedua “Deep Ecology” dengan dua prinsip dasarnya; (1) perwujudan/identifikasi diri baik dengan manusia maupun dengan makhluk non-human, dan (2) kesetaraan biosentris di mana semua organisme dan seluruh sistem kehidupan memiliki nilai yang sama .

Keterkaitan antara alam dan perempuan rupanya menjadi bagian dari cerita sejarah, bahkan berakar pada pemahaman rasionalitas Filsafat Yunani Klasik. Pola pikir Platonis yang dualistik menempatkan perempuan pada level ragawi yang duniawi profan dan karenanya bermakna dosa, tak berguna, dan perlu dihindari. Hierarki nilai di mana yang satu dianggap lebih tinggi dan berguna daripada yang lain secara empiris mengarahkan adanya keterkaitan antara perempuan dan kehancuran lingkungan. Hal ini diperparah oleh perendahan martabat perempuan dan alam dalam berbagai agama, teologi, seni sastra, bahkan membudaya dalam simbol-simbol ritual masyarakat luas.

Kesan negatif perempuan dan alam dari sudut pandang patriarkhi ternyata justru membuka kesadaran filosofis dan memunculkan etika lingkungan hidup di mana permasalahan-permasalahan yang muncul hendaknya dianalisis dan ditanggapi dari perspektif etika feminis. Sasaran pertama kelompok feminis adalah mengenali dan menganalisa saling keterhubungan sistem-sistem yang menindas keberadaan perempuan dan juga alam. Logika dan kerangka berpikir patriarkal nyata-nyata ditolak, bahkan dalam arti tertentu “memberontak” terhadap berbagai bentuk dominasi itu.

Dalam perspektif ekologis, kaum feminis mengajak kita untuk merefleksikan apa artinya menjadi manusia. Kesadaraan bahwa kita adalah sesama anggota (co-members) dari sebuah komunitas ekologis harus mulai dibangun dan dibudayakan. Karenanya, betapa penting menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional sebagai manusia, semisal kepedulian, persahabatan, ketimbal-balikan, dan tetap berusaha mengedepankan keharmonisan relasi baik dengan sesama maupun dengan alam. Inilah yang dimaksud dengan ketergantungan ekosentris, ketergantungan manusia bukan hanya dengan orang lain melainkan juga dengabn lingkungan tempat di mana ia hidup.

Sebagai ciptaan, manusia dan alam sama-sama memiliki ciri keterbatasan, sama-sama tidak ilahi. Demikian keduanya memiliki nilai dengan gradasi masing-masing. Alam bukanlah sesuatu yang “jatuh ke dalam dosa”, melainkan sebagai “yang berkembang menuju kepenuhan”. Hal ini menjadi dasar pemaknaan “preferential option for the earth/nature”, kesadaran bahwa yang kita butuhkan sekarang bukan lagi sebatas doktrin mengenai ekologi dan ciptaan, melainkan seluruh dimensi kehidupan hendaknya diwarnai dengan terang pemahaman baru tentang keberadaan alam ciptaan. [sigit]

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  |  |
|  |  |  |

**Wajah "psike" Manusia**

Historisitas merangkum sebagian besar pengalaman kesadaran dan ketidaksadaran pribadi manusia di tengah-tengah masyarakat. Dalam kacamata psikodinamika, kesadaran akan sejarah menjadi inspirasi untuk melihat dan memetakan sedapat mungkin khazanah psike (jiwa) yang terangkum dalam pola-pola pikiran, perasaan, niat, sikap, dan prilaku yang mendarah daging. Pada berbagai kesempatan, dan karena berbagai sebab, manifestasi jiwa manusia melenceng dari pola-pola itu. Justru darinya, pembuktian menjadi empiris bahwa pola-pola semacam itu memang ada dan memberikan pengaruh yang sangat nyata pada kehidupan yang penuh dengan carut-marut.

Coba lihat, di antara gedung-gedung megah nan mewah, terhampar luas perumahan-perumahan yang sangat kumuh dan lusuh. Di hamparan yang sama, tertawa dan bersenda gurau sekian banyak kaum yang berlimpah ruah kelezatan materi, sementara di sekitarnya terdapat lebih banyak insan-insan terlempar di pojok ruang kemiskinan dan kekurangan. Berdiri di antaranya orang-orang dengan wibawa sebagai bukti kemakmuran fisik, sekaligus terkapar pribadi-pribadi tanpa harga lengkap dengan penderitaan dan penyakit yang mematikan. Martabat kemanusiaan terbagi dua di antara nyonya-nyonya dan para wanita renta yang berdiri di pinggir jalan menengadah, atau si belia yang rela menjual tubuhnya hanya karena tidak punya apa-apa. Inilah realitas yang mempresentasikan kekenesan hidup manusia dan masyarakatnya, yang menderita karena penuh luka namun ingin tampil dengan kesemarakan materi duniawi.

 Bisa jadi permukaan psike kebanyakan manusia layaknya tampilan masyarakat kita. Hadir dimana-mana, dengan pikiran, perasaan, dan sikap yang berubah-ubah seiring tuntutan dunia ramai, namun jarang sekali memberi ruang dan waktu pada hakikat terdalam hati. Manusia begitu suka pada schema, tampilan, bentuk luar dan cenderung enggan mendengarkan suara nuraninya. Pengaturan dan penyesuaian diri yang sangat oportunistik, layaknya para pejabat atau para pesohor negeri gosip, yang bisa lebih dari sepuluh kali gonta-ganti baju, bukan karena baju mereka ternoda bumbu rendang masakan Padang, tetapi lebih karena tuntutan penampilan. Belum lagi ketika banyak para wanita gemuk mengklaim kegemukannya sebagai sebuah kejelekan, yang dengan sangat rajin mengkonsumsi obat antiobesitas, padahal sistem kerjanya tidak sejalan dengan hukum alam yang sebenarnya sudah diatur Sang Pencipta. Bahkan pula dijumpai, di sana dan di sini, begitu banyak orang menjadi tidak yakin dengan penampilan diri sendiri, lalu getol mendandani dan mengintervensi penampilan tubuh, namun tidak pernah sampai pada kedamaian perasaan yang ditandai dengan menerima diri sebagaimana mestinya. Mereka mengalami dysmorphophobia (gangguan citra tubuh).

Hidup yang seperti itu terangkum dalam dua kata: oportunisme dan kemunafikan, yang keduanya bermuara pada egosentrisme yang antisosial. Itulah wajah psike manusia, yang lebih banyak mengutamakan kepentingan dan keperluan sendiri, kendati semua itu harus melanggar nurani. Bisa jadi pada titik ini, kesalahan dan ketidakwajaran menjadi sangat biasa, ringan dan enteng, seolah tanpa beban. Kaidah hukum yang sejatinya dijabarkan dari kaidah moral sejati, dinobatkan menjadi hukum beku yang membelenggu, yang diabdikan pada kepentingan orang, kelompok, dan golongan tertentu. Di situlah kemudian muncul berbagai previlese hak istimewa, superioritas artificial untuk satu-dua orang yang mengatasnamakan kepentingan rakyat. Arogansi kian hingar-bingar seiring legitimasi pembangunan dinasti kekuasaan yang lagi-lagi lupa pada cita-cita, mengabdi pada keadilan.

Entah sadar atau tidak, kebanyakan kita terobsesi oleh kecenderungan megalomania “the superiors”, keinginan menjadi diri sendiri tetapi tidak peka terhadap aspirasi pribadi lain, yang angkuh, sombong, arogan, dan cenderung membudayakan kekerasan-bahkan ekstremnya, pembunuhan-terhadap diri yang lain. Cita-cita dan kebanggaan megalomanik menempatkan diri pada posisi tertinggi, di awang-awang tanpa batas, tapi mengerikan ketika jatuh, terkapar dan mematikan. Pada fase inilah, muncul ke permukaan kesadaran akan kerendahan hati sebagai medan pemuliaan diri yang sejati. “Barang siapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”. Berhentilah sejenak dari eksplorasi permukaan, masuklah ke kedalaman hati dan jelajahi suara psike (jiwa), di sana dan dari sana, peninggian dan pemuliaan diri lahir dari kesetiaan akan cinta, kebenaran dan kebaikan... (disarikan dari “Kalkuta Psike Manusia” - Limas Sutanto)